

JANGAN SEBUT

AKU BODOH

Dr. Eni Fariyatul Fahyuni, M.Pd.I

Palupi saat berusia 9 bulan sudah bisa berjalan, lucu sekali melihat tubuh dia yang kecil bergerak lincah ke sana kemari, kelucuannya menggemaskan banyak orang, semua yang melihatnya merasa iri dengan perkembangannya. Namun kebahagiaan keluarga Lupi itu rupanya tak berlangsung lama, Lupi menderita penyakit BUSUNG LAPAR. Diusianya yang menginjak 10 tahun, Lupi masih saja tidak bisa membaca, hingga orang-orang di desa kami memanggilnya dengan sebutan "Lupi si anak bodoh"

Kini Lupi kecil itu telah berubah. Lupi bisa terus tumbuh dan berkembang. Tidak ada lagi penyakit busung lapar yang mengganggu tubuhnya. Ia bukan lagi "si anak bodoh". Ia bukan lagi gadis kecil yang buta huruf. Lupi yang sekarang adalah Lupi yang bisa membaca. Ia bisa menulis, berhitung dan bisa apapun yang ia mau lakukan....

Dr. Eni Fariyatul Fahyuni, M.Pd.I

JANGAN SEBUT AKU BODOH

Dr. Eni Fariyatul Fahyuni, M.Pd.I

JANGAN SEBUT AKU BODOH
KUMPULAN CERPEN EDUKATIF BERBASIS REALITAS SOSIAL

Penulis

Dr. Eni Fariyatul Fahyuni, M.Pd.I

Intan Nur Rizqi

Nurhayati

Fatiha Jannah

Alfi Manzilatur Rokhmah



Diterbitkan oleh

UMSIDA PRESS

Jl. Mojopahit 666 B Sidoarjo

ISBN: 978-979-3401-91-1

Copyright©2018.

Authors

All rights reserved

JANGAN SEBUT AKU BODOH

KUMPULAN CERPEN EDUKATIF BERBASIS REALITAS SOSIAL

Penulis :

Dr. Eni Fariyatul Fahyuni, M.Pd.I

Intan Nur Rizqi

Nurhayati

Fatiha Jannah

ISBN :

978-979-3401-91-1

Editor :

Imam Fauji, Lc, M.Pd

Copy Editor :

Fika Megawati, S.Pd., M.Pd.

Design Sampul dan Tata Letak :

Ahmad Falahi

Penerbit :

UMSIDA Press

Redaksi :

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Jl. Mojopahit No 666B

Sidoarjo, Jawa Timur

Cetakan pertama, Februari 2018

© Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dengan suatu apapun
tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga Kumpulan Cerpen Berbasis Realitas Sosial yang berjudul “Jangan Sebut Aku Bodoh” dapat motivasi dalam berkarya khususnya karya tulis. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bahan-bahan tulisan baik langsung maupun tidak langsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih khususnya kepada:

1. Dr. Hidayatullah, M.Si pemangku pimpinan tertinggi yaitu Rektor Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah memberikan dan memfasilitasi dalam penulisan cerpen berbasis realitas sosial ini.
2. LP3iK Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah memfasilitasi dan mengkoordinasi dalam penulisan cerpen ini.
3. Dr. Istikomah, M.Ag. sebagai Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah memberikan dukungan untuk mengikuti penulisan buku cerpen ini.
4. Imam Fauji, Lc, M.Pd. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah memberikan dukungan untuk mengikuti penulisan buku kumpulan cerpen ini.

Akhir kata, kritik dan saran diharapkan untuk penyempurnaan buku ajar ini. Harapan kami semoga kumpulan cerpeb berbasis realitas sosial ini sebagai tambahan informasi dan bermanfaat bagi mahasiswa, pendidik dan calon pendidik, serta praktisi pendidikan sebagai motivasi dalam berkarya khususnya pada bidang pembelajaran. Demikian semoga tulisan sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Sidoarjo, 10 Februari 2018

Penulis

Dr. Eni Fariyatul Fahyuni, M.Pd.I

DAFTAR ISI

Sampul Utama	i
Sampul Halaman.....	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
JANGAN SEBUT AKU BODOH.....	2
UNTUK BAWEAN-KU, BUKAN SEKEDAR IJASAH.....	18
KULIAH BIKIN GILA.....	29
AISHA SANG PUTRI PINGIT	37
MOS & SI COWOK BAWAL	45

JANGAN SEBUT AKU BODOH

Dr. Eni Fariyatul Fahyuni, M.Pd.I
Dosen FAI Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Email: eni.fariyatul@umsida.ac.id

Palupi nama lengkap gadis kecil itu. Orang-orang di desa kami biasa memanggilnya dengan sebutan Lupi. Sejak kecil Lupi sudah mencicipi pahit dan getirnya hidup, saat ia berusia 3 bulan, ibunya sakit parah sehingga tak mampu lagi memberikan ASI untuknya. Sebagai pengganti ASI, Lupi hanya diberi air tajin bekas menanak nasi setiap harinya.

Hari berganti hari, Lupi kecil kini tumbuh seperti anak-anak lainnya. Seringkali ia dan teman-temannya menghabiskan waktu setiap harinya dengan berenang ke sungai dan menangkap ikan di sana, hingga terkadang ia melupakan satu hal penting dalam hidupnya “BELAJAR”. Belajar sangat asing bagi Lupi se-asing sosok ibu yang tak pernah ia dekap. Saat Lupi berusia tiga tahun, ibunya meninggal dunia, dan tiga bulan kemudian ayahnya menikah dengan perempuan lain.

Kini Lupi kecil hanya tinggal bersama Mak Nyik yang setiap harinya harus membanting tulang sebagai penjual rujak keliling untuk dapat bertahan hidup. Di pagi buta, Mak Nyik dengan tubuh rentanya sudah biasa bergegas untuk menjajakan rujak dagangannya setiap hari. Ia tak pernah berhenti melangkah kaki tuanya menyusuri setiap ruas jalanan yang terjal dan berbatu dengan menggendong rujak dagangannya menuju ke pasar, terminal atau tempat di mana terdapat banyak orang di sana berharap dengan kedatangannya hari itu, ada orang yang mau membeli rujaknya.

Di usia Lupi yang baru menginjak 10 tahun, ia masih saja menjadi anak yang buta huruf, tak seorangpun mengajarnya membaca. Mak Nyik yang setiap hari bersamanya pun juga tidak bisa membaca. Alhasil di sekolah Lupi dijauhi teman-temannya dan seringkali ia dimarahi guru karena kebodohnya itu.

Suatu hari saat ada acara pertemuan orang tua siswa dan guru di sekolah, bu Sindu wali kelas IV menjelaskan banyak hal tentang perkembangan anak didiknya, tak terkecuali hasil belajar Lupi selama dua semester ini, disemua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, nilai Lupi rupanya tertinggal jauh dari teman-temannya.

Bu Sindu kemudian menjelaskan “..... kelas IV ini hasil ulangan Lupi buruk sekali, bahkan saya sudah mengajarnya berkali-kali, tapi dia tetap tidak bisa, saya sudah capek, tidak sanggup rasanya mengajari Lupi lagi..!. (bu Sindu terdiam lama).... Terlihat menghela nafas panjangnya.....

Bu Sindu (melanjutkan pembicaraannya)

“mohon maaf ibu/bapak, Lupi memang benar-benar anak yang bodoh, sampai kapanpun dia tidak akan bisa berubah...!”

“harusnya sudah dari awal lupi ini di sekolahkan di SLB atau ABK saja yang siswanya memiliki kemampuan sama dengan si Lupi...!”

“saya sudah tidak sanggup mengajari Lupi lagi.....! “dengan terpaksa tahun ini Lupi akan tetap tinggal di kelas IV.....!” (suara bu Sindu terdengar keras bak kilat menyambar memecah heningnya pertemuan wali siswa)

Semua yang hadir saat itu sontak saja kaget dan tidak menyangka jika Lupi gadis kecil periang itu mengalami nasib yang malang. Semua orang tua siswa di ruangan kelas terlihat kasak kusuk membicarakan kebodohan si Lupi. Beberapa ada yang simpati dengan keadaan si Lupi, namun tak sedikit yang mencibir ketidakmampuan Lupi. Bahkan ada sebagian orang tua yang menyampaikan keberatannya jika Lupi belajar bersama anak-anaknya dalam satu kelas nantinya.

Ketidakkampuan Lupi oleh para orang tua dipandang tak ubahnya seperti penyakit menular yang harus segera dibasmi keberadaannya. Mereka tidak ingin lagi anak-anaknya belajar dalam satu kelas apalagi duduk sebangku dengannya. Mereka beralasan anak-anaknya nanti bisa ketularan dan terpengaruh menjadi anak bodoh dan pemalas jika terlalu sering bergaul dengan si Lupi.

Di luar kelas, Lupi nampak duduk-duduk bersama teman-temannya di kursi panjang dekat bunga kamboja. Ia seakan tak menyadari jika sebentar lagi teman-teman dekatnya dan orang-orang sekampungnya bakal mencibir dan menjauhi karena kebodohnya, kebuta hurufannya dan segala kekurangan yang dimiliki olehnya. Lupi dianggap seerti sosok makhluk aneh yang ada di bumi ini. Tidak ada satupun orang tua siswa yang ingin membantunya. Bahkan untuk sekedar menghibur kekalutan dan kesedihannya hari itu karena ia tidak naik ke kelas V.

Akhirnya berita tentang kebodohan si Lupi dalam sekejap menyebar luas ke seantero kampung, tidak perlu diberitakan lewat koran, radio, atau bahkan televisi, semua orang sekampung membicarakan kebodohan Lupi, hingga ia disebut sebagai anak yang tidak normal.



Kini nama Lupi terkenal tak ubahnya seperti selebritis cilik di desa kami. Di warung, di sekolah, di pos kamling dan bahkan di balai desa semua orang tiada hati tanpa membicarakan kebodohnya. Mereka semua tak segan

menyebutnya dengan julukan “Lupi Si anak bodoh”.

Mendengar namanya yang makin populer. Entah mengapa aku semakin terusik dengan simbol yang melekat kuat pada dirinya. Simbol yang telah menjadikan Lupi menjadi berbeda dengan anak-anak lain seusianya. Simbol yang menjadikannya bak mumi hidup yang tidak bisa lagi tumbuh dan berkembang.

Hingga suatu hari kuberanian mendatangi rumah anak itu untuk sekedar menyampaikan niatanku pada keluarganya. Ya.. niat yang berawal dari ketidaknyamanan dengan status “Lupi Si anak bodoh”. Niat dari hati nurani seorang ibu yang tidak terima jika anaknya apapun kondisinya diperlakukan seperti itu. Niat yang semakin kuat mendorongku karena ucapan pedas dari “Sang penjagal sekolah.”

Ya... Bu guru Sindu yang selama ini amat dicintai Lupi melebihi sosok ibu yang tak pernah lagi ia rengkuh, telah begitu keras menohok relung batinnya.

Bu guru Sindu yang Lupi panggil ibu adalah sosok yang sebenarnya ia rindukan sebagai pengganti ibu dan mak Nyiknya. Lupi kini hidup sendirian, ia tak pernah bisa merasakan hangatnya pelukan seorang ibu, ia tak tahu harus menumpahkan kesedihannya kemana. Tak ada sosok ayah yang hadir dan menenangkan ketakutannya. Tak ada sosok ayah menjaga dan menyayanginya. Hanya tinggal Mak Nyik yang ia miliki, ia tidak ingin membebani lagi. Mak Nyik adalah seseorang yang sangat berarti dalam hidupnya.

Pulang sekolah Lupi seharian mengurung diri di dalam kamarnya. Tak ada lagi teman atau sahabat yang datang mengajaknya untuk bermain dan menangkap ikan di sungai, tidak ada lagi teman yang mengajaknya bermain lumpur di sawah, tidak ada lagi teman main petak umpet bersama.

*

Dengan mengendarai sepeda motor bututku keluaran tahun 1989, aku mendatangi rumah Lupi. Jalanan kecil menuju rumah Lupi sudah beraspal dan terlihat begitu lengang sore itu. Di sisi kanan kiri jalan terbentang luasnya hamparan tanaman padi yang terlihat mulai menguning. Burung-burung sawah terbang ke sana kemari mencari biji padi yang sebentar lagi akan di panen petani. Di ujung pematang sawah terlihat sang pemilik padi sesekali menggerak-gerakkan orang-orangan sawah untuk mengusir puluhan burung-burung yang sibuk memakan biji padi mereka.

Sore itu angin berembus sepoi-sepoi hingga merasuk dan menyejukkan kekalutan hatiku untuk bertemu dengan keluarga Lupi. Ada banyak kekawatiran di benakku, sepanjang jalan otakku berputar merangkai kata demi kata hingga menyusunnya menjadi sebuah kalimat yang mudah dipahami oleh neneknya si Lupi dan yang terpenting adalah keluarganya Lupi tidak tersinggung dengan niatanku hari itu. Sepanjang perjalanan aku terus memikirkannya, ada banyak keraguan dan ketakutan jika ditolak keluarganya Lupi, namun rasa keibuan yang kumiliki mengalahkan semua kegelisahanku.

Setiba di rumah Lupi, seorang wanita tua menyambutku dengan ramah, ia mempersilahkanku masuk ke ruang tamu. Di ruang tamu itu terlihat ada dua kursi dari kayu rotan dan satu meja bundar kecil yang di atasnya terdapat ubi kukus yang masih hangat disuguhkan kepadaku. Tanpa banyak basa basi kusampaikan niatanku pada nenek Lupi dengan penuh hati-hati. Setelah mendengar penjelasanku tersebut, terlihat senyuman bahagia di ujung bibirnya. "Alhamdulillah, ternyata masih ada orang yang mau menerima cucu saya untuk belajar" ucap nenek Lupi.

“Memangnya selama ini Lupi sudah pernah dimasukkan bimbingan belajar atau les privat nek?, “tanyaku penasaran”.

“Sudah di pak guru Buadi, tapi ia hanya boleh masuk hari itu saja, besoknya Lupi tidak boleh datang ke tempat les itu lagi”

“Lho kok dilarang les, memangnya kenapa nek..?” ”tanyaku heran”

“Gurunya bilang kemampuan Lupi cuma segitu saja, tidak mungkin lagi bisa berubah” ujar nenek menirukan ucapan pak Buadi, guru les Lupi.

**

“Astagfirullahaladzim...” ucapku lirih.

Jantungku terasa berdetak cepat mendengarnya.....

Rasa tak percaya dan tidak terima dengan ucapan pak Buadi..... Itu adalah ucapan kali kedua yang aku dengar dari seorang guru... “Subhanallah.....”

“Sesempit itukah pandangan guru yang setiap harinya bergumul dengan pendidikan?”

Siapa dan bagaimanakah tugas guru itu? bahwa guru adalah seorang pendidik professional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didiknya (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016)

“Sepicik itukah guru dalam membelajarkan para siswanya.....??” “batinku menjerit, naluriku sebagai seorang ibu tidak bisa menerima ucapan pedas yang ditujukan kepada si Lupi”

“Bukankah Sunnatullah hukumnya, jika semua makhluk hidup ciptaan Allah di muka bumi ini bisa tumbuh dan berkembang!”

“Lantas ada apa dengan si Lupi.....?”

“Tak bisakah Lupi tumbuh dan berkembang normal seperti anak-anak lainnya “pikiranku terus bergejolak seakan tidak bisa menerima kondisi yang ada”

“Sungguh guru atau siapapun di muka bumi ini bukan segalanya... mereka hanya manusia biasa. Mengapa titahnya melebihi kuasa Tuhan.....?”

Emosi batinku terus saja bergejolak, nuraniku tidak terima dengan ketidakadilan yang dialami si Lupi.

Tak berapa lama lamunanku terbuyar sudah.... tatkala mendengar ucapan salam dari dekat pintu.

“Assalamu’alaikum, mak Nyik aku sudah pulang..”

Wa’alaikum salam ucap neneknya menjawab salam Lupi.

“Lupi, ini ada bu Ida yang mau mengajarmu belajar membaca”.
(neneknya menyuruh Lupi menyalamiku)

Lupi kemudian mencium tanganku, ia memandangkanku beberapa saat dengan perasaan ragu, tak lama kemudian ia menjawab “Nggak ah, Nyik, malas belajar, Lupi tidak akan bisa belajar!”

Ia langsung pergi meninggalkan kami begitu saja. Nenek berusaha memaksanya, tapi tak kuijinkan. “Biarlah kali ini Lupi yang memutuskan sendiri nek, selahku...!”

Dengan sedikit menyimpan perasaan kecewa karena penolakan Lupi kepadaku, Nenek Lupi kemudian menceritakan masa kecil Lupi cucu kesayangannya tersebut. “Sewaktu kecil, Lupi pernah mengidap penyakit aneh, saat itu usianya belum genap 2 tahun. Badan Lupi kelihatan kurus, perutnya buncit dengan rambut kemerahan di kepala seperti rumput ilalang di musim kemarau. Setiap hari Lupi terus merengek. Ia menjadi sulit makan dan hanya bisa minum susu tajin setiap harinya.

Mendengar cerita neneknya Lupi tersebut, entah mengapa, tiba-tiba aku teringat dengan masa kecil Lupi. Dulu aku dan keluarga Lupi memang bertetangga, tetapi jarak rumahku dan rumahnya tidak terlalu dekat. Saat

itu kebetulan usia putraku dengan Lupi hanya terpaut beberapa bulan saja, karena itulah kami jadi sering bertemu setiap bulannya saat berinteraksi di Posyandu desa kami.

Saat usia 9 bulan, Lupi kecil sudah bisa berjalan, lucu sekali melihat tubuh dia yang kecil bergerak lincah ke sana kemari, kelucuannya menggemaskan banyak orang, semua yang melihatnya merasa iri dengan perkembangan Lupi saat itu, orang-orang di kampungku bahkan menyebut Lupi dengan sebutan “Si Ayam Kate Berjalan.”

Namun kebahagiaan keluarga Lupi itu rupanya tak berlangsung lama, Lupi kecil tiba-tiba terserang penyakit aneh. Dokter menyatakan Lupi terkena penyakit Busung Lapar atau biasa di sebut dengan kekurangan gizi (Depkes, 2009; Atmarita, 2004).



Saat itu keluarga Lupi memang tergolong keluarga miskin, namun yang aku tahu setiap hari keluarga itu tidak pernah kekurangan dalam hal makanan. Jika aku mencoba menelisik ke masa lalu Lupi 10 tahun yang lalu atau pada tepatnya pada tahun 2003, desa kami saat itu sangat melimpah ruah hasil panen padinya. Ikan pun juga sangat mudah didapatkan karena desa kami dikelilingi hamparan sawah yang luas dan sungai-sungai kecil yang airnya jernih dan banyak ikan-ikan yang hidup didalamnya.

Hampir setiap warga menanam beragam sayuran di halaman rumahnya seperti bayam, sawi, kangkung, tomat, terong, cabe, kacang panjang dan masih banyak lagi yang lainnya. Bahkan karena suburnya desa kami saat itu, produksi hasil panen kedelapipun melimpah ruah,

banyak warga yang mampu memproduksi dan menjual tempe dan tahu buatannya ke warung-warung, pasar, bahkan beberapa ada yang melayani pesanan tempe dari restoran-restoran besar di kota Surabaya.

Kedua orang tua Lupi hanyalah tamatan SD yang sehari-harinya bekerja sebagai buruh pabrik. Dengan penghasilan yang minim dan rendahnya pengetahuan membuat keluarga kecil itu kurang memahami pentingnya menjaga pola hidup sehat dan makanan bergizi bagi Lupi semasa kecilnya (Aprilliana & Rakhma, 2017).

Diperjalanan pulang aku terus memikirkannya, ada sedikit kekecewaan dibenakku atas penolakan Lupi kepadaku, tapi aku tak mau berputus asa, mungkin Lupi berbuat seperti itu karena merasa belum nyaman dengan keberadaanku hari itu.

Seminggu setelah kedatanganku kerumahnya, Lupi akhirnya datang diantar neneknya sambil membawa tas berisi penuh buku-buku pelajaran lengkap dengan LKS nya. Kucoba menanyakan sampai halaman berapa buku pelajaran yang sudah diajarkan di sekolah. Ia hanya diam sambil menggelengkan kepalanya. Kuminta Lupi membukakan halaman LKS yang sudah dipelajari di sekolah, ia segera membukakan halamannya. Kuperiksa halaman demi halaman buku LKS itu dan yang begitu mencengangkan adalah buku LKS itu nampak bersih, tak ada bekas tulisan pensil yang mengotorinya, hanya di beberapa soal isian aku melihat jawaban yang ditulis Lupi adalah kalimat soal yang ada itu ditulis ulang. "Subhanallah... anak ini belum bisa membaca" gumamku.

Awal mengajarnya membaca, terasa begitu berat dan butuh ketelatenan yang luar biasa. Saat kutuliskan di papan tulis Ba - bi, dia membacanya Bibi. Ku tuliskan Ku - da, dia membacanya Dada. Ku tuliskan lagi Su - ka, dia membacanya dengan kaka. Selanjutnya kutunjukkan cara

bacanya dari arah kiri ke kanan, bukan diulang di bagian akhirnya. Lama kelamaan dia mengerti juga, mulutnya selalu berkamat-kamit mengeja setiap kata yang kutuliskan di papan tulis.

Selama dua jam pelajaran aku hanya bisa mengajarnya tiga kata saja Ba - bi, Ku - da, dan Su - ka. Untuk materi berhitung kuberikan sebagai selingan agar dia tidak bosan membaca. Teman-teman lesnya sering mengejek dan menertawakan ketidakmampuan membaca Lupi, namun kucoba untuk selalu membesarkan hatinya. Lupi akhirnya bersedia menambah jam lesnya menjadi setiap hari untuk mengejar ketertinggalan dia dari teman-temannya.

Dua minggu setelahnya, kemampuan membaca awal Lupi semakin membaik. Ia mulai lancar membaca dua atau tiga kata dalam satu kalimat. Tak terlihat rasa bosan saat ia belajar membaca. Lupi begitu menikmati setiap kata yang dibacanya, kadang ia tertawa sendiri dengan apa yang dibacanya, dan kadang ia bingung sendiri dengan makna bacaannya. Kalau sudah seperti itu, ia biasanya menghampiriku, menanyakan apa makna dari kata-kata yang barusan ia baca tersebut.

Lupi anak yang sangat antusias dalam belajar. Setiap hari dia masuk les tepat waktu dan tak ada sedikitpun rasa bosan yang nampak di raut wajahnya. Semua materi yang sudah maupun yang akan diajarkan dibaca Lupi dengan suara nyaring. Hingga sering teman-temannya protes padaku karena terganggu dengan suara si Lupi saat membaca buku. Karena itulah aku menyarankan Lupi agar berangkat les lebih awal agar ia dapat leluasa belajar dan suara nyaringnya saat membaca tidak mengganggu teman-teman lainnya saat belajar.

Pertemuan selanjutnya kuajarkan Lupi membaca kata atau kalimat yang ada huruf akhirnya;

Ka - tak, Kur - si, Lam - pu, Ge - las
Bo - tol Po - hon Sam - bal Ma - nis

Tidak banyak kesulitan yang kuhadapi karena modal membaca awal sudah ia kuasai dengan baik, hanya saja ia masih sedikit ragu membunyikan kata-kata berakhiran itu. Untuk melatih kemampuan membacanya sekaligus mengurangi sifat pelupa Lupi, aku sering memberinya tugas mencatat mulai dari nama tumbuhan yang ada di sekitarnya, tugas mencatat hewan yang berkaki empat, hewan pemakan rumput, mencatat semua nama teman di sekolah dan di rumah dan masih banyak lagi tugas yang lainnya.

Otak Lupi memang tak sejenius yang lain dan ia memiliki daya ingat yang rendah, akan tetapi Lupi adalah seorang anak yang pantang menyerah dan sangat menyukai hal-hal baru yang ada di sekitarnya (Fahyuni, 2017). Setiap kuberi tugas, Lupi selalu mengerjakannya.

Suatu hari pernah ia kuberikan tugas mencatat nama-nama perabotan yang ada di rumahnya, besoknya ia memberikan dua lembar kertas yang Puanjaaaanng sekali daftar catatannya, seperti daftar catatan belanjaan ibu-ibu sebelum pergi ke pasar. Satu persatu ku periksa,



yang salah ku coret dan ku ganti dengan huruf yang benar. Dia antusias ikut mengoreksi tulisan yang ada ditanganku, setelah selesai aku beri nilai sesuai dengan jumlah tulisan yang benar.

Dua bulan setelahnya, kemampuan membaca Lupi semakin membaik, meskipun untuk kata-kata yang sulit, ia masih butuh bantuanku, misal kata: minggu, menggulung, trenggono dan yang lainnya.

Setiap hari Lupi membaca selebar penuh buku bacaan yang kusediakan, dengan tugas membaca itu, aku sedikit khawatir Lupi akan cepat jenuh dan bosan dalam membaca. Ternyata dugaanku salah, selebar kuajarkan, ia malah minta dua bahkan tiga lembar setiap harinya.

Kini tak terasa buku belajar membaca itu telah sampai akhir halamannya, bacaannya ku ganti dengan buku cerita bergambar dan komik edukatif. Buku dan komik edukatif itu tampilan gambarnya menarik juga tulisannya besar-besar sehingga mudah bagi siapapun untuk membacanya.

Kuserahkan buku cerita bergambar itu padanya dan memintanya untuk membaca, karena ia belum terbiasa membaca kalimat sepanjang itu tanpa putus, ia sedikit kesulitan saat membaca buku cerita bergambar tersebut.

Kubacakan cerita itu dengan suara nyaring, jika ada tanda titik, aku berhenti. Jika ada tanda tanya, tanda seru intonasi suaraku sedikit meninggi dan merendah.

Lupi terus menyimak saat aku membaca buku cerita itu. Buku cerita itu seakan memberi pengaruh magis padanya (Fahyuni & Bandono, 2015; 2017). Malam itu kuminta Lupi membacakan sebuah puisi indah di depan teman-teman les-nya.

**“Aku tahu, setiap kali aku membuka lembaran buku.
aku akan bisa menguak sepetak langit.
dan jika aku membaca sebuah kalimat baru,
aku akan bisa lebih banyak tahu tentang dunia
dibandingkan sebelumnya.
dan segala yang kubaca
akan membuat dunia dan diriku
menjadi lebih luas dan bermakna.”**

Kini Lupi kecil itu telah berubah. Lupi bisa terus tumbuh dan berkembang.....

Tidak ada lagi penyakit busung lapar yang mengganggu tubuhnya.

Ia bukan lagi “si anak bodoh”.

Ia bukan lagi gadis kecil yang buta huruf....

Lupi yang sekarang adalah Lupi yang lancar membaca...

Ia bisa menulis.....

Ia bisa berhitung.....

Ia bisa apapun yang ia mau lakukan....

Sungguh.....! Tumbuh dan berkembangnya si Lupi bukan karena aku orang yang hebat itu, tapi merekalah anak-anak yang super hebat itu!

Mereka bisa tumbuh dan berkembang.....

Melesat gesit bagai meteor.....

Mengukir cakrawala dengan senyum yang selalu menghiasi keceriaannya.

Akhirnya..... Alhamdulillah.....Subhanallah.... Allahu Akbar.....

Terimakasih ya Allah, engkau telah membukakan pintu hatinya, hingga ia bisa melihat indah dan luasnya dunia melalui sebuah buku.

Catatan Penting!!

Merujuk pengalaman Lupi di atas, cobalah masing-masing dari kita untuk belajar dari kehidupan beberapa tokoh terkenal dunia, salah satunya adalah Albert Einstein, saat Einstein kecil, ayah dan ibunya bahkan menganggap Einstein sebagai anak yang idiot karena bicaranya yang tidak lancar dan bahkan tidak bisa menjawab pertanyaan meskipun telah berkali-kali dijelaskan berulang-ulang, hingga gurunya pun terpaksa menyuruhnya berhenti dari sekolah dan berkata “Kamu tak akan pernah berhasil dalam hal apapun Einstein!”

Lantas bagaimana dengan kehidupan Albert Einstein selanjutnya..?

Albert Einstein yang dulunya dianggap sebagai anak idiot dan mengalami disleksia, ternyata mampu mewujudkan semua potensi dirinya menjadi seorang Ahli Fisika yang kesohor namanya bahkan ke santero penjuru dunia. Subhanallah....

Melihat beberapa contoh kasus yang dialami Lupi dan Einstein tersebut, ternyata masih banyak orang tua yang belum memahami tentang gangguan disleksia, khususnya disleksia yang seringkali terjadi pada anak usia sekolah maupun prasekolah.

Kasus disleksia tidak hanya terjadi pada Lupi, masih banyak anak-anak lainnya yang mengalami hal yang serupa. Disleksia bisa terjadi pada anak di semua tingkat kecerdasan, mulai dari anak yang memiliki tingkat intelegensi tinggi hingga rendah.

Disleksia merupakan gangguan belajar berupa kesulitan dalam berbahasa, terutama membaca dan menulis. Gejala awal biasanya mereka sulit membedakan huruf d dan b, atau a dan e. Mereka sulit memahami suara atau bahasa lisan, misalnya antara kata luka dan lupa (Lidwina, 2012).

Gejala lain dari disleksia diantaranya mereka sulit memahami dan memproses informasi yang dilihat maupun didengarnya. Saat membacapun, mereka seringkali salah mengucap, terbalik dalam mengeja dan lain sebagainya.

Nah... dari contoh penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa apa yang dialami Lupi dalam proses belajarnya di sekolah terutama kesulitannya dalam belajar membaca dan menulis adalah bukan menjadikannya sebagai anak berbeda dengan yang lainnya. Anak yang mengalami disleksia memang sangat lamban dalam memahami informasi yang diterimanya, tapi itu bukan berarti mereka tidak bisa bangkit dari kekurangannya tersebut.

Dampak psikologis bagi anak yang mengalami disleksia memang berdampak langsung pada perkembangan si anak, khususnya saat mereka berada di masa prasekolah maupun usia sekolah. Anak-anak yang mengalami disleksia cenderung mengalami tekanan psikis dari lingkungan, misalnya sering diolok-olok oleh teman-temannya atau dinilai lamban oleh guru dalam belajar. Untuk itu peran orang tua dan guru amat sangat penting agar gangguan tersebut dapat segera disembuhkan.

Baik orang tua maupun guru di sekolah, perlu mengetahui sejak awal tentang gejala yang muncul pada anak, apakah si anak mengalami gangguan atau tidak, karena penanganan sejak dini bakal sangat membantu dan menemukan solusinya.

Orang tua maupun guru harus intens memberikan motivasi kepada mereka. Penanganan memang butuh waktu, tak semudah seperti membalikkan telapak tangan. Namun jika hal itu dilakukan secara intens, disleksia pasti akan bisa berkurang, bahkan hilang saat mereka dewasa.

Belajar sesungguhnya dilakukan seseorang untuk mengetahui dan mempelajari sesuatu. Belajar adalah kegiatan yang mengubah tingkah laku melalui latihan dan pengalaman sehingga menjadi lebih baik sebagai

hasil dari penguatan yang dilandasi untuk mencapai tujuan. Sejak kecil pun manusia sudah mulai belajar (Fahyuni & Istikomah, 2016).

Siswa yang memiliki motivasi belajar akan bergantung pada apakah aktivitas tersebut memiliki isi yang menarik atau proses yang menyenangkan. Motivasi adalah satu-satunya terapi ampuh bagi penderita disleksia agar mereka dapat meningkatkan keyakinan dan kepercayaan dirinya kembali. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan seseorang bertingkah laku”.

Akhirnya semoga tulisan sederhana ini bermanfaat bagi para pembaca dan orang-orang yang memiliki persamaan pengalaman dengan penulis.

UNTUK BAWEAN-KU, BUKAN SEKEDAR IJASAH

Intan Nur Rizqi

Mahasiswi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
nurintanrizqi@gmail.com

Bawean, sebuah pulau di Jawa Timur yang bisa dibilang merupakan pulau pelosok. Orang-orang harus menaiki kapal besar yang menampung ratusan orang perantauan untuk menuju ke kota besar yaitu Gresik. Mayoritas keturunannya adalah orang Madura, bahasa yang digunakan dalam keseharian pun juga bahasa Madura. Pulau tersebut bisa dibilang merupakan pulau yang tertinggal. Oleh karena itu banyak dari mereka yang akhirnya merantau untuk kembali membawa pengalaman dan pendidikan yang mereka peroleh dengan harapan pulau mereka tidak dipandang sebelah mata. Tujuan yang sangat mulia.

Berbicara mengenai Bawean, ada salah satu teman kuliahku yang berasal dari sana. Namanya Rizka Puspita Dewi, biasanya dipanggil Rizka. Awal masuk kuliah dia memperkenalkan diri di hadapan kami. Logatnya berbeda, samar-samar terdengar seperti orang Madura yang sedang berbicara cepat. Awalnya aku mengira dia benar-benar dari pulau yang memiliki budaya Kerapan Sapi, ternyata salah.

“Nama saya Rizka Puspita Dewi, asal dari Bawean.” ujarnya.

“Haaah! Bawean? Dimana itu?” salah satu teman menyeletuk.

“Di Gresik” jawabnya.

Jawaban yang singkat dan padat namun kebanyakan dari kami masih bertanya-tanya, termasuk aku. Kenapa tidak bilang Gresik saja? Kenapa bilang Bawean? Toh katanya Bawean ada di Gresik. Pertanyaan itu muncul di benakku. Baiklah kusimpan sendiri saja hal itu.

*

Mentari silih berganti dengan bulan menerangi alam kehidupan. Dan itu sudah terjadi berulang kali. Bulan purnama pun juga sudah terjadi beberapa kali. Aku tidak begitu dekat dengan Rizka, namun sebagai teman satu kelas aku mulai tahu bagaimana kebiasaannya di dalam kelas. Dia pendiam. Dalam hal ini diamnya itu untuk segala hal. Bisa dibilang introvert. Belum terlihat keaktifannya dalam pembelajaran maupun organisasi. Awalnya aku berpikir dia hanya perlu untuk adaptasi lagi di kelas. Tetapi hipotesisku sepertinya salah.

Dia cukup dikenal oleh para dosen. Bukan karena prestasinya melainkan karena asalnya dari Bawean dan dia sering tidak masuk di kelas. Entah apa alasannya sering tidak masuk, kami di kelas pun bertanya-tanya. Padahal selama kuliah dia tinggal di kos dan paginya dia tidak ada aktivitas apapun selain di kos. Dan sore nya hanya kuliah saja. Terkadang alasan utamanya adalah sakit, tetapi bukan dengan mengirim surat atau memberitahukan langsung kepada dosen yang akan mengajar. Melainkan melalui teman dekatnya ataupun teman satu kosnya. Dari beberapa kejadian tersebut aku mulai tertarik mempertanyakan apa yang sebenarnya dia inginkan.

Tak lama berselang, saat itu ada mata kuliah Bahasa Indonesia dengan dosen pengampunya adalah Pak Muflich, dosen yang wise, baik hati, murah senyum, dan tetap dengan kedisiplinannya. Ada satu pertemuan dimana saat itu diadakan semacam talkshow, salah satu dari kami akan dijadikan sebagai narasumber untuk dilatihnya berbicara di depan umum. Dan beliau sebagai pembawa acara yang akan mengatur jalannya acara dan menanyakan beberapa hal yang berkaitan dengan kami, termasuk hal yang bersifat privasi. Rizka terpanggil namanya, dia kaget. Namun memberanikan diri untuk tetap duduk di kursi yang

bersebelahan dengan pak Muflich. Pertanyaan tentang diri Rizka dijawabnya dengan santai dan sesekali ada humor yang terselip dari logatnya.

“Baiklah Rizka, apa alasan kamu kuliah di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dan mengambil prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)?” tanya pak Muflich dengan senyuman di wajah.

“Saya terpaksa pak...” jawabnya singkat. Sontak kami di kelas terdiam dan tertegun.

“Sebentar... maksudmu terpaksa? Bisa dijelaskan?”

Dengan mata berkaca-kaca dia mencoba menjelaskan “Saya disuruh sama Abi untuk kuliah disini dan mengambil prodi ini.”

“Mengapa seperti itu?” selidik pak Muflich.

“Karena Abi saya disana itu merupakan seorang ustadz. Saya tidak diizinkan menggapai cita-cita saya.” Logatnya terdengar cepat namun penuh makna.

“Memang apa cita-citamu?”

“Saya ingin menggeluti dalam hal kecantikan. Dan saya ingin mempunyai salon kecantikan. Namun karena Abi tidak menyetujui, ya saya harus bagaimana lagi?”

“Tak apa, ini bukan salahmu, pun bukan salah Abi mu. Abi mu hanya ingin yang terbaik untuk anaknya menurut pandangannya. Jalani saja, siapa tahu nantinya kamu akan menjadi guru yang mempunyai salon kecantikan? Bagus kan?” nasehat pak Muflich.

**

Rizka tersenyum mendengar nasehat tersebut, mungkin dalam pemikirannya dia membayangkan nantinya dia menjadi seorang guru yang fashionable dengan make-up yang sesuai dengan profesinya sebagai

seorang guru kemudian ketika pulang mengajar dia menyalurkan bakatnya di salon kecantikan. Mungkin.

Mendengar jawaban tersebut aku sedikit tersontak dan mulai menyusun hipotesa-hipotesa dalam pemikiranku alasan selama ini dia 'diam' di dalam kelas. Ternyata itu, bukan karena dia memang pendiam tetapi karena tidak ada gairah atau semangat untuk masuk di kelas ini. Minat yang ada dalam dirinya bukan di kelas ini, bukan di kampus ini, bukan di prodi ini, melainkan dalam hal lain. Apa dia akan terus seperti ini? Raganya ada dalam kelas tetapi bagaimana dengan jiwa dan pemikirannya? Apa ini wujud pemberontakan kepada Abinya? Apa dia hanya sekedar ingin membawa selembarnya ijazah untuk Abinya agar senang? Ah ini harus diluruskan.

Liburan semester genap telah terlampaui, seperti biasanya tugas mulai berdatangan tanpa permisi. Kami pun mempersilahkan dengan sedikit berat hati. Dan Rizka, dia tetap dengan 'diam'nya, seakan tak sebegitu perduli dengan tugas-tugas yang menghampiri. Semakin bertambah tinggi semester yang kami lalui sebanding dengan semakin bertambah pula seringnya Rizka tidak hadir dalam kelas. Bertambah parah. Entahlah, aku tidak faham dengan jalan pemikirannya. Tidak seharusnya dia malah seperti ini. Apa yang dinasehatkan oleh pak Muflich sepertinya hanya menjadi angin yang sekedar berhembus dalam kehidupannya saja. Tak dihiraukan.

Selang beberapa waktu, Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Agama Islam (BEM FAI) mengadakan seminar inspiratif bersama dengan Indonesia Mengajar. Pamflet seminar tersebut tertempel cukup besar di mading depan ruang fakultas. Aku cukup antusias dengan seminar tersebut, teman sekelasku juga. Selain karena memang kami

membutuhkan poin dari sertifikat seminar untuk skripsi nanti namun yang lebih utama adalah rasa ingin tahu mengenai Indonesia Mengajar dengan programnya yang mengirim Pengajar Muda ke berbagai daerah pelosok atau daerah yang mutu pendidikannya masih dibawah standar. Dan Bawean adalah salah satu daerah tersebut.

Aku pun membuat list daftar teman-teman kelasku yang akan mengikuti seminar tersebut. Dari 24 mahasiswi, ada 12 mahasiswi yang mendaftar dan langsung membayar. Dari 12 mahasiswi tersebut aku melihat ada nama Rizka disana.

“Alhamdulillah dia ikut, semoga ada manfaat yang dia dapat dari seminar ini.” Ujarku pelan.

Mentari pagi mulai memperlihatkan sinarnya, tidak terlalu panas. Ada awan yang menemani mentari di langit itu. Aula kampus mulai ramai dipadati oleh peserta seminar. Sebelumnya kami ada janji untuk saling menunggu di sebelah aula, hanya 5 temanku yang datang saat itu, masih harus menunggu 7 temanku lainnya, salah satunya Rizka. Sekitar 30 menit waktu berlalu akhirnya semuanya sudah terkumpul dan kami memasuki ruang aula yang sudah dipadati puluhan peserta. Secara tidak sengaja aku duduk di sebelah Rizka yang sedang sibuk dengan smartphone yang dia miliki. Aku mencoba mencairkan suasana.

“Rizka bagaimana kabar keluargamu di Bawean?”

“Alhamdulillah baik, masih dalam lindungan-Nya mbak.” Jawabnya dengan senyum merekah.

“Alhamdulillah.”

“Ayo mbak kapan-kapan main ke Bawean sama teman-teman sekelas!”

“Waduh..... Inshaa Allah ya, lumayan jauh loh Bawean itu, harus naik kapal juga kan?”

“Hehe.... iya juga sih mbak, sekali-kali lah kesana, biar pernah. Nanti tidurnya di rumahku. Banyak wisata bagus loh disana, malah kebanyakan belum diketahui banyak orang. Hanya orang asli Bawean saja yang tahu. Pantai-pantai disana juga masih bagus, masih belum tercemar oleh sampah. Nanti kita jalan-jalan sekalian explore Bawean. Wiiiih.... kayak My Trip My Adventure gitu mbak.”

“Hahaha.... boleh tuh boleh. Keren kayaknya.”

Baru kali ini Rizka berbicara sepanjang itu denganku. Ternyata dia tidak sependiam itu. Hanya perlu pancingan pembicaraan untuk membuatnya berbicara panjang. Dia baik, dari pembicaraan itu sudah bisa terlihat, namun kebaikannya masih belum dikeluarkan dengan sempurna karena tertutupi oleh ‘diam’nya tersebut.

Seminar pun dimulai. Moderator mempersilahkan narasumber untuk memberikan kisah-kisah inspiratif selama beliau menjadi pengajar muda. Kebetulan sekali narasumber ini pernah ditugaskan di Bawean, pulau dengan berjuta keindahan panorama alam. Dari ekspresinya terlihat Rizka tertegun mendengar pulau kelahirannya yang dijadikan sebagai tempat penugasan para pengajar muda, dia seperti baru mengetahui bahwa pulaunya termasuk dalam pulau terpencil dengan kualitas pendidikan yang masih dibawah standar. Mungkin.

“Saya pernah ditugaskan di Bawean. Kalian tahu Bawean? Dari bahasanya terdengar seperti bukan pulau yang ada di sekitar Jawa Timur. Awalnya saya mengira seperti itu. Namun ketika ada pembekalan dari panitia, saya tersontak kaget. Mengapa saya kaget? Secara geografis memang Bawean terletak di Jawa Timur dan yang kita ketahui Jawa Timur

merupakan salah satu provinsi dengan kualitas pendidikan yang cukup bagus. Lalu ada apa dengan Bawean? Saya mulai tertarik dan penasaran. Itu yang membuat saya bersemangat untuk mengabdikan disana.” Beliau bercerita dengan menggebu-gebu.

“Bawean ternyata bukan hanya pulau yang bisa dibilang ‘terpencil’, namun juga fasilitas untuk pergi ke pulau itu sangatlah sulit. Saya harus menunggu semalam di pelabuhan untuk pergi kesana. Esoknya saya menyeberang kapal yang cukup besar muatannya bersama dengan orang-orang yang berwajah khas Madura. Memang disana terkenal dengan mayoritas berpenghuni orang Madura. Wajahnya penuh harap namun terlihat letih. Mungkin karena lelah bekerja dan tak sabar untuk bertemu dengan keluarganya.” Lanjutnya dengan berjalan ke arah pendengar.

“Sesampai disana saya disambut dengan sangat antusias oleh warga Bawean. Seakan-akan mereka melihat Presiden yang datang untuk memberi bala bantuan. Hahaha..... menghayal! Dan saya melihat ada secercah harapan yang akan tumbuh nantinya pada anak-anak kecil yang berada dalam genggaman tangan ibunya. Saya melihat sekitar. Bawean itu indah, indah sekali. Laut yang masih biru terlihat ombaknya mengayun-ayun tenang. Dataran yang masih bersih dari sampah makanan instan dan sampah bahan-bahan kimia. Sungguh, saya benar-benar menemukan ‘nikmat Tuhan’ yang sudah hampir hilang di luar sana.”

Dia melanjutkan lagi, “Tiba-tiba seorang anak kecil berlari memelukku erat hingga saya terdorong, matanya terpejam seperti sedang merasakan pelukan hangat dari orang tuanya. Dia berkata pelan ‘kakak, saya ingin belajar membaca’. Air mataku tiba-tiba menetes, saya tak tahu mengapa tetapi saya terharu. Saya membalas pelukan hangatnya dan berjanji dalam hati bahwa saya akan mengabdikan untuk Bawean ini, saya

akan memberikan apa yang saya bisa untuk Bawean ini, meskipun saya tidak lahir disini tetapi ini masih tetap di Indonesia, negara yang saya cintai.” Tepuk tangan bergemuruh mendengar cerita narasumber yang sangat menggugah.

“Sudah beberapa bulan saya berada di Bawean. Orang-orangnya ramah, meskipun ada beberapa yang kurang bisa dalam berbicara bahasa Indonesia. Saya mengajar di Sekolah Dasar di salah satu desa disana, hanya ada 3 kelas. Kelas pertama ditempati oleh kelas 1 dan 2, kemudian kelas 3 dan 4 menempati kelas kedua, dan kelas ketiga ditempati oleh kelas 5 dan 6. Ada satu ruangan lagi, yaitu ruang untuk guru dan kepala sekolah. Saya bertugas untuk mengajar di kelas 1 dan 2, dimana bibit untuk masa depan nantinya ada di tangan mereka. Murid di dalam kelas ada sekitar 20 anak. Sembari memberikan pembelajaran yang menyenangkan untuk mereka, saya lebih menekankan kepada pendidikan karakter terutama pada segi religiusitas kepada mereka. Kenapa? Karena saya melihat sekarang negara kita kekurangan dalam segi moralitas dan saya ingin bibit-bibit unggul ini tidak hanya cerdas dalam kognitif saja namun juga memiliki moral dan karakter yang baik. Banyak dari mereka yang masih belum bisa membaca dan saya harus dengan sabar mengajari mereka bagaimana cara membaca. Ketika mereka sudah bisa membaca satu kata, mereka sudah berteriak kegirangan. Tentu itu kesenangan tersendiri bagi saya.”

Kemudian dia melanjutkan, “Nah, saya sudah bercerita banyak tentang Bawean, sebenarnya bukan hanya itu saja. Setiap harinya selalu ada cerita, selalu ada kesan dan pesan, dan selalu ada hikmah yang bisa saya ambil. Bayangkan, hikmah yang setiap hari saya ambil itu saya rasakan selama satu tahun. Berapa banyak hikmah yang saya ambil?

Beruntung sekali jika ada orang yang lahir dari Bawean kemudian merantau untuk kembali ke Bawean dan membangun daerahnya itu. Tentu itu sangat mulia. Saat malam saya melihat ke langit, menatap jutaan bintang. Saya membayangkan 20 anak yang saya didik itu nantinya akan merantau, menggapai cita-cita mereka masing-masing. Ada yang jadi dokter, insinyur, guru, perawat, pengusaha, dosen, menteri, bahkan jadi presiden. Mereka yang telah sukses itu kembali ke tempat kelahirannya, Bawean. Kemudian mereka membangun Bawean menjadi pulau yang memiliki peradaban yang sangat pesat. Anak cucunya nanti tidak akan risau dengan generasi yang buta huruf. Sungguh, hal ini sangat membanggakan.” Ceritanya dengan penuh semangat.

Tanpa sadar aku terharu dengan cerita narasumber itu. Membuat semangatku membara. Tiba-tiba aku teringat, bagaimana dengan Rizka? Aku menoleh ke arahnya. Senyum di bibirku terpancar, aku senang. Rizka ternyata mendengar dengan teliti satu per satu kata yang terucap dari narasumber. Itu terbukti dengan air matanya yang jatuh menetes juga membasahi pipinya. Mungkin dia ingat dengan kampung halamannya yang jauh disana. Harapanku tinggi, semoga ada perubahan dalam dirinya setelah acara ini.

Sebulan kemudian, aku selalu mengamati apa yang dilakukan oleh Rizka di kampus. Alhamdulillah, ada perubahan yang besar dan signifikan dari dalam dirinya. Dia mulai aktif dalam perkuliahan, jarang sekali ada keterangan alfa ataupun sakit. Dia juga mulai bisa beradaptasi di dalam kelas, terbukti dengan interaksi yang mulai dilakukannya dengan teman-teman seluruh kelas. Dalam pembelajaran, keaktifannya mulai ditonjolkan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terlontar ketika presentasi dan sebaliknya. Kegiatan-kegiatan dalam organisasi juga diikuti olehnya, mungkin dia berfikir bahwa dengan berorganisasi akan

menambah kepercayaan dirinya dan mengisi waktu luang sebelum menjalankan kuliah.

Suatu hari, sengaja aku ingin duduk disampingnya ketika pembelajaran. sebelum dosen datang, aku banyak bercengkerama dengannya. Kemudian aku mulai menanyakan hal yang bisa dibidang privasi dirinya,

“Rizka, aku melihat banyak perubahan positif dari dalam dirimu. Aku senang dengan hal itu. Boleh tahu apa yang membuatmu berubah?”

“Oh itu, mbak sudah tahu lah kenapa aku berubah. Semenjak seminar kemarin aku menyadari kenapa Abi mengirimku ke Sidoarjo dan mengambil prodi PGMI ini. Ternyata Abi ingin aku menjadi guru dan membangun pendidikan disana, khususnya pendidikan moral. Aku sudah salah menilai Abi selama ini. Aku mengira Abi egois dengan prodi yang telah dipilihkannya. Seperti kata narasumber kemarin, aku akan ikut membantu mereka untuk bisa membaca, membantu menggapai cita-cita mereka, dan kemudian kita bersama-sama membangun Bawean menjadi pulau yang berpendidikan, bukan dipandang sebagai pulau terpencil lagi. Aku mengikuti banyak kegiatan, mulai aktif dalam berorganisasi, akan mengikuti dengan aktif pembelajaran dari dosen karena aku akan kembali ke Bawean bukan hanya dengan membawa selebar ijazah saja, tetapi ilmu pengetahuan yang berguna untuk Bawean-ku nantinya. Itu cita-citaku saat ini.” Tuturnya dengan mata yang berkaca-kaca.

“Mashaa Allah, cita-citamu mulia. Semoga Allah meridhoi semua do’amu kawan. Tetap semangat! Fighting!” Semangatku ikut membara dengan mengepal tangan dan mengangkatnya.

“Aamiin. Semangaaaaat!!” Senyumnya melebar dengan mengangkat kepala tangan juga.

KULIAH BIKIN GILA

Nurhayati

Mahasiswi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Aku tak pernah menyadari akan seribu takdir kehidupan, begitu pula dengan takdir hidupku. Semua telah aku pasrahkan pada Sang Kholiq, tentang takdir cinta, takdir masa depanku juga takdir pekerjaanku tak terkecuali dengan takdir pendidikanku kini. Saat semua temanku sedang asyik bercerita akan kehidupan barunya diberbagai kampus ternama, aku cukup terdiam mendengarkannya, sambil tersenyum hati ini berbisik "Ya Allah mampukah hamba melanjutkan ke PTN seperti mereka?..."

"Bib... bib..." Bunyi handphonku diatas meja. Kulihat ada tiga sms masuk yang belum terbaca.

"Asslmkm, ukht. Mohn doanya. bsk sya brngkt ke asrama kmpus, smg antm sgr mnyusul..." From Vicky.

"Mbk Kiran, Alhmdllillh doa mb maqbul. Saya diterima d ITS, Syukron ☺" From Rahmawati

Sms terakhir yang sumgguh membuatku iri dan sedikit menyesali diriku sendiri. Namun aku turut senang mendengar kabar darinya.

"Alhamdullillh ukht. Ana n smua ihwan yg lain sdh d trma d LIPIA. Baarokallahu alaa kullih du'a" From M. Iqbal Basyir

*

Kumatikan handphone cross bututku. Tak terasa setetes air mata mulai menggenangi pipiku. Sengaja tak ingin aku mengusapnya, biarlah ia menjadi bukti kesedihanku. Matakु menerawang keatap langit, lalu

beralih mengamati hilir mudik sepeda motor dan mobil dari tepi jendela kamarku.

Mungkin jika aku mendapat beasiswa Depag ataupun bidik misi layaknya semua temanku tadi akupun akan sesibuk mereka, mempersiapkan keperluanku untuk pergi keasrama atau kos, meniti masa depan pendidikan baruku. Sepuluh menit kemudian kuraba handphonku dan memulai membalas sms teman temanku sebagai tanda senang dan syukurku padaNya.

“Wa’alaikumussalam, Alhamdulillah. Sunggh takdir Tuhan tak ada yang mmpu mgbahnya.hati” ukht.kullu syai’ ala khoir.” To Vicky

“Sahhalallahu ala kulli khaal.d tngktin bljrnyng.ingt jg smpai kalah dg mhsiswa teknik cowok ya...” To Rahmawati

“Kiranya yg Kuasa telah memberi yang terbaik buat antm smua.Smgt bljr,plng wjb jd Syeikh ya... heee” To M. Iqbal Basyir

**

Satu yang sangat kusesali!!

Mengapa berlari itu menunggu jatuh berulang kali ? Lantas hanya tersisa puing puing air mata diakhir hari tanpa satu kata “Kesuksesan” mampukah aku tetap berlari kencang setelah semua peserta telah sampai ditempat finish? Adakah secercah harapan esok,saat aku mulai berani membuka mataku! Aku sendiri masih belum yakin akan senyum ibu dan ayahku yang merekah untukku kelak.

Duh Gusti! Sungguh inilah yang disebut ujian!

Ringan atau beratkah ini?

Mengapa begitu pahit untuk menghapus kerak iri, kalut, lagi gundah gulana dihati nan fikiran hamba....

Bodohkah hamba bila ingin menangi semua yang menjadi kehendakMu, hamba percaya akan kekuasaanMu.Tapi bantulah hamba mewarnai detik detik yang akan berlalu ini dengan kemilauan yang abadi.Amin.

Langit Nampak sedikit muram,udara dingin menusuk tubuh.Burung kutilang dan perkututpun rupanya enggan bernyanyi merdu.Beberapa menit kemudian rintik rintik hujan mulai membasahi jilbab yang kukenakan.Segera kupercepat langkahku menuju bangunan tua yang berjarak sekitar setengah kilo dari tempatku turun dari metro mini barusan.

"Krieett.." Suara pintu tua berderit.

Rutinitas hariankupun dimulai. Menyapu, menggelap dan menata semua barang yang ada ditoko nenekku. Untuk menentramkan isi hati kunyalakan tape butut peninggalan kakek.Kupilih murottal Al Qur'an ataupun tausiah pagi,setidaknya hati ini mendapat siraman rohani tanpa mengundang seorang ustad dihadapanku hehe..... Tak lupa kusempatkan bermunajat pada_Nya usai sholat dhuha.

Ya Allah,Ya Rabb,dulu...hamba pernah menyisihkan sebagian uang tabungan hamba untuk infaq yang menurut hamba uang itu sangat berarti. Ya Rabb jika hamba ikhlas karena mengharap ridhoMu maka permudahkanlah jalan hamba untuk berangkat kuliah, pilihkanlah Universitas terbaik menurutMu, bukan menurut hamba.Amin.

Aaaah, sudahlah untuk apa aku terus meratap dan larut dalam kesedihan!

Bukankah di selemba kisah tersimpan seribu hikmah yang harus kugali walaupun pahit.Bukan untuk disesali ataupun ditangisi.

Sembari menunggu pembeli datang kusibukkan diriku dengan membaca majalah islami, Koran atau buku apapun peninggalan kakek yang kutemui. Tapi saat semangat belajarku membara aku lebih memih untuk mengorek-ngorek soal SNMPTN atau SBMPTN, kali aja tahun depan aku dapat mendaftar di PTN impianku. Lagi pula buku hasil jerih payahku menabung itu agar tidak menjadi bantal empuk selama aku meninggalkan dunia pendidikanku, "tidak tidak.... belajar itu sepanjang hayat kiran, ingat itu baik baik yaah..." huufft. libur panjang membuatku harus menguras keringat lebih banyak, hampir semua jawabanku dapat dihitung jari kebenarannya setelah kucocokkan dengan kunci jawaban

Tiba tiba air mataku menetes kembali, keluar dari pelupuk mata yang mulai sembab. Pikiranku carut marut, berjalan mundur kebelakang. Mengingat kejadian 3 bulan yang silam.

Entah mengapa hatiku tersa sedih semenjak mendengar berita kalau aku diterima di UINSA, menggandeng jurusan sastra arab dan UIN Syarif Hidayatullah dengan jurusan dirosah islamiyah. Rasa senang juga syukur tetap menyelimuti hatiku ternyata tanpa tes aku telah diterima di dua Universitas. Meski dalam jalur regular, itu berarti aku harus merogoh kocek lebih banyak bila tetap ingin mendaftar ulang di salah satu universitas tersebut. Belum lagi biaya hidup, sungguh suatu hal yang membuatku cukup untuk mengelus dada. Aku pernah mencoba mendaftar beasiswa bidik misi di beberapa Universitas, namun kenyataan pahit yang aku terima. Tak pantang menyerah aku tetap saja ingin melanjutkan pendidikanku ke jenjang yang lebih tinggi, pastinya dengan nominal rupiah sedikit mungkin.

Hampir Lengkaplah semua berkas pendaftaranku ke LIPIA (Lembaga Pengetahuan Islam dan Arab) yang ada di ibukota Jakarta. Rasa puas bercampur senang mampu merekahkan senyum dan menghapus gundah diwajahku. Minggu depan aku dan beberapa temanku akan pergi mendaftar kesana. " Sobat mari kita semua berjuang demi memberantas kebodohan " Gumamku dalam hati.

Rembulan mulai bersinar malu, gemerlap bintang nampak begitu indah bak suasana hatiku.Samar samar terdengar nyanyian jangkrik bernyanyi. Temaram lampu diatas meja menemani tidurku.Malam ini aku berdoa agar bermimpi menduduki bangku kuliah sambil mendengarkan penjelasan materi dari ustadzah,pastinya di Lipia.

Lamunanku terhenti seketika saat handphonku bordering,syifa' sahabatku menelfon.

"Assalamualaikum mbak kiran,,," Sapa Syifa' di ujung sebrang.

"Walaikumussalam neng syifa',ada apa toh .tumben malem banget nelfonnya" jawabku panjang lebar

" Anu mbak....."

"Anu ,anu,anu.Saya....." Lanjut Syifa' dengan nada terputus putus, sedikit ketakutan dan cemas.

"Anu apa toh syif.." aku semakin penasaran dibuatnya.

"Saya ...saya ndak jadi berangkat ke LIPIA mbak, maaf ya mbak"

"Astaghfirullah syif,kenapa...?" Daar...aku begitu kaget dengan jawaban syifa'

"Saya,dinda dan rina ndak boleh ibu kita semua mbak, katanya kejauhen, kasihan anak cewek,gitu kata ibu mbak."

Telfon dalam jangka waktu lima menit ternyata mampu membuatku kembali meronta dan mengerutkan keningku, bahkan lebih dari lima hari. Oh Tuhan ampunilah aku.

Tepat pukul 18.40 aku dan pamanku telah berada ditempat pendaftaran Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Keinginanku untuk mendaftar beasiswa ke LIPIA dialihkan pamanku ke UMSIDA dengan harapan bisa mendapatkan beasiswa Muhammadiyah. yaaah.... sebuah harapan yang berakhir dengan nada yang sama.

"Maaf mbak ,beasiswa dari pihak Muhammadiyah untuk tahun ini 50 %,Itupun setelah lolos seleksi." Ucap bapak penjaga pendaftaran mahasiswa baru .

"Ya Allah dimana kiranya diriMu bersemayam?..."

Adakah Kau dengar isak tangisku semalam..."

Lagi lagi tuntutan biaya kuliah yang menggugung memutuskan takdirku untuk menginjknakkan kaki keperguruan tinggi bukan untuk tahun ini.

"Ndak perlu khawatir, ngak bisa di umar bin khotob ataupun UMSIDA. Dua atau tiga tahun lagi yang pentingkan tetep bisa kuliahnduk" Pamanku mulai membuka pembicaraan.

"Teman paman dulu juga banyak yang sudah tuir, sudah beruban gitu loh rin.emmm sudah aki nini" Goda pamanku.

Percuma aku sama sekali tidak tertarik dengan guyonannya, bibir ini terasa kelu, lidahpun begitu pahit menelan kenyataan.

"Ngeh.." Jawabku sekenanya.

Aku merasa bersalah,selama ini aku telah banyak membebani pamanku,terlebih bila terus mengharap lebih dari apa yang diucapkan olehnya. Maklum, sedari kecil aku telah tinggal bersama pamanku, belum

ada setetes keringatnya yang telah terbalas olehku,namun uluran tanganya tak pernah tersekat oleh waktu.

Hening kembali menyergap hati yang telah membatu, nafsu yang terburu buru,lidah yang telah kelu dan mata yang telah tertipu. Kali ini dunia terasa benar benar terbakar,tak satupun yang ingin memihak padaku.Ohtidak,ini bukanlah sebuah perdebatan atau pertempuran melainkan sekedar ujian kesabaran.Siapa yang sabar dan tetap berusaha dialah pemenang yang sebenarnya.

Dir,diary.....

Hidup di tengah kesederhanaan membuatku wajib bersyukurakan semua hal yang telah Allah berikan untukku.Sering aku menghibur diri dengan menggigit banyak anak diIndonesia ini yang putus sekolah saat SD karena kendala biaya. Tidak terhitung mereka yang berpendidikan setinggi langit namun justru menjadi pembuat onar gara gara narkoba ataupun pejabat tinggi yang sembunyi dibalik dasi dari tindak korupsi,tapi banyak juga yang memiliki orang tua kaya raya namun hanya terbesit hasrat iming duniawi, foya-foya, menghibur diri.Ada yang kukliah sekedar mencari ijazah tak peduli betapa banyak wakyu dan uang yang terbuang sia sia tanpa arti. Duh Gusti,beri hamba petunjukmu...

Derap langkah kaki mahasiswa seolah tak pernah berhenti terdengar,berjalan dengan senyum yang mengembang dipip mereka.tak lupa beragam cerita saat liburan mewarnai pertemuan setiap mahasiswa satu dengan mahasiswa lainnya,ditambah keceriaan setelah mendapat IPK memuaskan.

Malam itu, aku terduduk sendiri memojok dilobi kampus....

AISHA SANG PUTRI PINGIT

Fatiha Jannah

Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam.
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
fatihajannah@gmail.com

Hujan baru saja berhenti. Angin menderu membawa dedaunan yang jatuh berserakan di halaman masjid. Udara dingin menambah kesejukan para santri yang ada di teras masjid, ada yang duduk sembari membaca bersandar pada tugu-tugu masjid, ada yang ngobrol menunggu adzan dluhur tiba. Dinginnya pagi itu membuat sebagian santri tertidur pulas di lantai masjid. Mereka tidur berjejer seperti ikan pindang yang siap dipanggang.

Aish baru lega ketika orang-orang diruang tamu meninggalkan rumahnya, dan sebentar kemudian kedengaran deru mobil menghilang membawa tamu-tamu terhormat yang sepasang demi sepasang selalu saja berdatangan kerumahnya, entah apa saja urusannya dengan Bapak dan Ibunya. Apa barangkali mau menyumbangkan dana untuk pembangunan pesantren atau menitipkan putranya ke pesantren.

Bunyi kaki terdengar di celah-celah udara menuruni anak tangga. Di ketiak gadis itu terselip tas kecil berisi buku. Sementara tangannya sibuk merapikan jilbab yang dikenakannya, sebelum ia meminta izin kepada ibunya,

“Aish, mau kemana ?”

“Mau belajar bersama Bu,” jawab gadis itu berdebar. Takut dilarang.

“Di mana?”

“Di Jatipuro”

“Rumah siapa itu?”

“Dirumah Asnah”

“Nomor teleponnya berapa?”

“Tidak punya telepon bu, Asnah kos disana.”

“Kenapa tidak belajar disini saja?”

Gadis yang bernama Aisha itu mulai geregetan. dan hampir kehabisan jawaban. Untung saja Aisha sudah terbiasa dengan hal-hal seperti ini.

Aisha menjawab tegas, “Aish anak Ibu, bukan? Yang biasa diajari menghargai orang lain? Masa mereka terus yang datang kesini? Kan kita bisa dianggap sombong? Lagipula sama dengan silaturrahi kan?”

Ibunya tersenyum. “ benar juga !”

*

Walaupun rumah Aisha adalah ndalem nya pak yai dan Bu nyai, tidak mengharuskan Aisha belajar dirumah, ia telah menghafal Al-Quran sejak umur 7 tahun, dan belajar di pondok di luar kota. Sudah jelas kehormatan yang dibawa sangat berat, menyandang status santri sekaligus putri dari kiai di desanya. Hal buruk sekecil apapun sudah pasti terlirik oleh masyarakat sekitar yang membuat Aisha mungkin sulit hidup bebas. Kadangkala kalau bosan dirumah Ibunya mengajak Aisha pergi pengajian kesana-sini. Pada waktu itu Aisha berkata

“Bu Aish ngantuk ceramahnya ngebosenin!”

“Husy!!” Tegur Ibunya. “Ngaji itu bukan hanya menuntut ilmu tetapi mencari barokah, kalau ngantuk itu di ganggu setan, Aish ambil air wudlu gih!”

“Tidak Bu, lihat ! dari tadi yang dibahas, kita semua udah pada tau, pengajiannya sama terus Buu.” sambil menggerutu

“Itu dengar baik-baik, ustadzah Aminah yang membicarakan tentang mati, ustadzah Aminah selalu memperingatkan jemaahnya untuk selalu

beribadah, berdoa dan berbuat baik, sebab tidak ada yang tau kapan kita akan meninggal.” Ibu menjelaskan.

“Ibuuuuuu.....”, “Mati itu hanya Allah yang tau, ya Buu” ceramah Bu Nyai Aminah. Para jemaat yang 80% terdiri dari Ibu-Ibu yang cukup berumur menjawab serempak, “betuuuull.....”

“Karena itu iliing-ilingen Buuu, hiduplah seolah engkau mati besok, belajarlah seolah engkau hidup selamanya, ngoten ngge Buu.....!”

“Leres.....”

**

“Jadi boleh ya Bu?” sekali lagi Aisha memohon

“Boleh, tapi sebentar duduk dulu, Ibu mau bicara.”

Dengan perasaan campur aduk disertai dada berdebar-debar Aisha duduk di depan ibunya. Permadani indah yang didudukinya tidak dapat menyembunyikan wajahnya yang mengeras. Baru pertama kali ini Aisha hendak berbohong. Ia tidak akan belajar bersama kerumah Asnah di Jatipuro

“Begini Aish,” kata ibunya. “Bapakmu adalah orang terhormat, masyarakat mengenal Bapakmu, mereka menyebutnya Kyai sebagai tokoh yang menjadi contoh, Ibupun juga ikut terbawa, Ibu dinilai sebagai perempuan yang bijaksana dan sesederhana, masyarakat menghormati keluarga kita, sekaligus menjadi tumpuan pandangan masyarakat. Terlebih dengan sikapmu yang terpuji dan pakaianmu yang selalu menutup aurat. Itu semua kita pelihara agar masyarakat bisa mencontoh hal yang baik dan menjaga kehormatan kita. Maka dari itu kamu jangan main pacar-pacaran seperti gadis-gadis yang lain diluar sana, Ibu janji kamu akan mendapatkan suami yang baik, Ibu tidak akan menentukan siapa orangnya, Aish boleh pilih, ibu yakin siapapun yang Aish inginkan untuk dijadikan suami, pasti mereka merasa bangga menjadi menantu di

keluarga ini, ingat ya Aish, jangan sampai kamu berhubungan intim dengan pemuda manapun, Ibu tidak suka itu, Ibu juga tak pacaran dulu, dan buktinya, Ibu mendapatkan suami yang sempurna seperti Bapakmu, seolah-olah orang lain iri melihat kebahagiaan Ibu.”

Aisha menunduk sembari memainkan buku yang dibawanya. Ia tidak mendengarkan apapun dan tidak menatap Ibunya, ia takut kalau Ibunya sudah bisa menebak apa yang tersembunyi di hati Aisha. Mendengarkan nasihat seperti itu bagaikan masuk telinga kanan keluar telinga kiri, tak usah mendengarkan pun sudah hafal, karena terus diulang-ulang dan akhirnya menjadi bosan. Entah kalimat itu dapat teks darimana, kehormatan, harga diri, kesucian, kesederhanaan, yang entah menggangunya atau tidak dalam masa remajanya ini.

“Aish, pulangnye jangan malam-malam ya!” tiba-tiba ucapan Ibunya mengagetkan Aisha.

“Ya Buu.”

Dengan wajah gembira Aisha pamit mencium tangan Ibunya dan bergegas keluar rumah, dan hendak menaiki sepeda motor Honda Beat biru nya.

“Mau kemana neng Aisha?” tanya bang Jono sambil menyiram bunga taman

“Mau belajar bersama di Jatipuro di rumah temen, bang Jono,”

“Duh si eneng pake penjelasan segala, mau ketemuan ya?” kata bang Jono menyeringai.

“Kagak lah bang Jono, mau tau aja sih,” jawab Aisha sewot, takut bang Jono tau rahasianya. Maka dari itu Aisha tidak akan kasar lagi, jangan-jangan bang Jono tau Aisha mau pergi kemana. “Yaaa kan boleh neng sekali-kali ketemuan sama temen cewek, dari pada ngurung dikamar.”

Aisha tak menghiraukan bang Jono dan langsung tancap gas, menembus udara melalui gerbang rumahnya, mukanya mendadak pusat pasi dan mendadak ketakutan. Namun yang lebih membuat ketakutan adalah perasaannya saat ini, karena sudah membayangkan apa yang bakal terjadi sebentar lagi. Karena ini baru pertama kali ia merasakannya dan membayangkan seperti di film-film dan cerita-cerita novel yang dibacanya. Tetapi sepertinya bakal indah dan berkesan, seperti yang tertulis di SMS nya kemarin malam yang diterimanya dari Affan, Aisha langsung menuju parkir bioskop Optimus di Karangjati, disitu Affan telah menunggunya.

Sebenarnya hati Aisha merasa tidak enak telah berani berbohong. Walaupun pernah sekali dua kali berbohong, yang ini mungkin saja bikin fatal kalau ketahuan. Karena berbohong untuk menemui seorang pemuda. Sejenis makhluk yang konon kata ibunya makhluk yang berbahaya bagi remaja putri macam dia. Namun ternyata makhluk itu sangat lembut dan murah senyum. Buktinya Affan menyambutku sebagaimana perempuan yang terhormat, ditambah tatapan matanya yang sangat sejuk, meluluhkan hati Aisha.

“Aisha, aku sudah takut kau tak datang,” ucap Affan seraya mengantri untuk membayar karcis. “Dua jam aku menunggu, tiap kali perempuan cantik yang datang kukira kau Aish, eh tau tau setan berkumis.”

Ternyata ibu salah, tidak semua pemuda itu berbahaya, barangkali pemuda-pemuda yang lain banyak yang seperti Affan, ibunya saja yang suka curiga, buktinya ia tetap suci selepas dari bioskop. Dan ia malah berterima kasih telah ditunjukkan pengalaman yang luar biasa seperti ini, tanpa merasa dirinya ternodai, tapi memang Affan tidak menodainya.

Namun betapa herannya tatkala pada kali keempat, pertemuannya dengan Affan, pemuda itu tak mengajaknya nonton atau makan bakso seperti tiga kali pertemuan sebelumnya. Affan menyuruhnya duduk di jok belakang sedangkan pemuda itu yang mengemudikan sepeda Beat nya.

Pada waktu itu hari sudah malam. Sebab mereka janji bertemu di Rumah Makan Sekarsari sekitar jam setengah delapan malam, tepat ba'da isya dihitung dengan perjalanannya.

Gemetar yang dirasakan seujur tubuh Aisha selama duduk dibelakang punggung pemuda yang dicintainya itu membuat keringat dingin Aisha bercucuran. Bau keringat pemuda itu begitu sedap, ia menginginkan jamahan Affan yang lebih ganas, tetapi setelah pengalaman di bioskop dulu, Affan bahkan semakin seperti biasa saja sikapnya. Cuma pegang-pegang biasa, ketika perlu saja.

Tidak lama lagi Affan membawanya melewati gang-gang sempit memasuki perkampungan, disamping jalan, pohon-pohon besar berjejer menuju mburitan, dan akhirnya berhenti tepat di depan rumah kecil yang kurang terurus. Tak ada lagi rumah disekeliling bangunan itu, Affan menghentikan sepeda motornya.

Aisha makin berdebar-debar, apa yang hendak dilakukan Affan disini, seketika itu Affan mempersilahkan Aisha masuk ke rumah kecil itu. Dan jantung Aisha seperti seakan-akan mau copot, dan tangan dinginnya berubah menjadi kaku.

Aisha mengutuki dirinya sendiri, mengapa ia tak percaya pada ibu, tak memperhatikan peringatan dari ibu. "ingat Aish, justru pemuda pendiam macam Affan itulah yang paling berbahaya, menurut penilaian ibu kemungkinan Affan itu seorang pemuda brengsek dan mata keranjang, sukanya PHPin perempuan." Ia sangat menyesal telah mengabaikan ucapan Ibunya sebagai anggapan yang keji yang telah

dihianatinya, ternyata Ibu benar, dan dialah yang salah memilih seorang kekasih.

“Bapak dan Ibu sudah kuajak kemari, dan mereka mengabdikan permintaanku supaya engkau mengajar ngaji kepada anak-anak yatim piatu yang berada dalam asuhanku. Tempat ini juga cukup luas, aku telah membeli tanahnya, sehingga nanti bisa untuk membangun yayasan yatim piatu disini.”

Aisha semakin bingung, “Aish belum paham, kak.”

Affan tersenyum, “begini Aisha, rumah ini aku beli dengan uang tabunganku, aku ingin mendirikan sebuah yayasan kecil khusus anak yatim piatu. Disini aku membina 25 anak yatim, dan engkau kuminta untuk mengajarkan Agama kepada mereka, syukur-syukur bisa hafal al-Qur’an sepertimu Aisha.”

Aisha terbingong. “Haah?” ia hanya mengeluarkan satu patah kata, Haah belaka.

Kemudian Affan menjelaskan, “ semenjak pertemuan kita yang pertama tempo hari, aku melakukan pendekatan pada orang tuamu dan orang tuaku. Dan usahaku sukses, sebab ternyata orang tua kita adalah kawan seperjuangan dalam penjajahan dulu, maka tiga hari yang lalu orang tuaku secara resmi mengajukan lamaran, dan diterima dengan baik.”

“Jadi.....?” tanya Aisha menyanggung senyumnya dengan matanya yang bulat “kita akan jadi suami-istri dua tahun lagi, tapi setelah aku menyelesaikan sarjana lengkapku di Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta”

“Oh...ya,” Cuma kata itu yang keluar dari bibir Aisha, dan ia tak mau apa yang didengarnya tadi hanya sebatas mimpi.

MOS & SI COWOK BAWAL

Alfi Manzilatur Rokhmah
Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam.
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
lylamanzila97@gmail.com

Hembusan angin berlalu begitu cepat tak menyambangi dahan sedikit saja. Embun pagi terus meneteskan liurnya secara bergantian. Bekas hujan tadi menyisakan tetesan air pada seongok pohon di dekat kali. Beningnya embun sejenis air pegunungan yang baru keluar dari sumber mata air. Fajar pagi baru saja menyambut sosok gadis cantik berambut pirang. dengan semangat ia melangkahakan kakinya ke sekolah. Hari ini adalah hari pertama Dian mengenakan baju putih abu-abu. Dengan mencanklong tas kesayangannya ia berjalan menyusuri jalanan kampung yang masih lengang. Sepanjang perjalanan ia terus saja membayangkan suasana sekolahnya nanti. Apalagi ini adalah hari pertama masuk dan menjalani Masa Orientasi Siswa.

Ia memilih berangkat lebih pagi karena ia ingin sekali menyusuri sekolah yang ia idam-idamkan semenjak SMP.

*

Sesaat ia menatap gedung sekolah favorit bertaraf internasional matanya tak bisa terpejam sedetik pun. Ia sangat bersyukur karena ia satu-satunya siswa yang sah di sekolah favorit tersebut.

Selang beberapa lama murid-murid yang lain sudah berdatangan dan siap berbaris di lapangan secara rapi diatur oleh kakak senior. Tapi ada yang aneh saat itu, seorang kakak senior yang keluar dari ruang guru sambil membawa map seperti berisikan proposal. Sontak mata-mata

junior langsung menatapnya tajam. Apalagi ia berjalan melewati barisan junior perempuan.

“uhhhh... gantengnya dia, pingin deh bisa foto berdua, pingin deh jadi pacarnya”. Teriakan para siswa yang histeris melihat cowok senior itu. Tapi bagi Dian di hanyalah kakak senior biasa yang mengorientasi dia nantinya tak lebih dari itu.

**

Setelah pembagian kakak pendamping setiap kelas. Eh ternyata cowok senior ganteng itu mentoring kelas Dian.

“akhirnya kita bisa menatap lebih dekat wajah fenomenal kak Dilan. Bisik Kia dengan mesra di telinga Dian. Teman sebangkunya yang baru dia kenal. Dia tergila-tergila banget sama cowok ngeselin itu, pasalnya sebelum berangkat tadi ia sudah sudah dikerjain duluan.

Dia mengendarai toyota yaris merah kinclong dengan kaca jendela yang setengah terbuka. Tiba-tiba kertas-kertas itu berhamburan keluar terbawa angin. Cowok itu langsung menghentikan mobilnya tepat disamping Dian yang lagi jalan. Dengan enaknya ia bilang

“eh ambilkan kertas penting itu, kau anak baru di Sma Favorit itu kan? ini gue kakak senior loh.” Logatnya itu loh yang sombongnya minta ampun rasanya pingin nabok sekenceng-sekenceng-kencengnya pake lidi.

“ayo buruan, kalau nggak mau ambil ntar disekolah gue kasih hukuman, mau loh.” Dengan wajah kesal tapi tetap senyum ia memunguti kertas demi kertas itu dan menyerahkannya. cowok ngeselin itu menyaut kertasnya dan tanpa berterima kasih ia langsung melaju dengan cepat hampir saja tangan Dian terjepit pada jendela kaca karena ulah si cowok songong itu.

“Meningat hal itu rasanya pingin muntah berkali-kali”. Lirihnya Dian sambil menggerutu di depan kelas sambil duduk.

Tanpa disadari disebelahnya Dian ada si cowok bawal (Bawel Maksimal). Sebutan Dian kepada cowok songong itu.

mungkin nggak ya dia denger omongan tadi. Pasalnya dia kan lagi sibuk dengan kertas-kertasnya itu sambil memakai handfree. Ia tidak tahu sudah berapa lama kak Bawal ada disebelahnya.

Tak lama Dian beranjak dari tempat duduknya itu. Lalu tiba-tiba

“mau kemana kamu?” tanya Kak Bawal tanpa melihat kearah Dian.

Mau balik ke kelas kan sebentar lagi masuk ada pembekalan dari Osis. Dalam hati ia bertanya-tanya hal buruk apa yang akan menimpa dirinya. Semoga cowok songong ini tidak berbuat macam-macam.

“tunggu, kamu pergi ke Ruang Osis yang tempatya sebelah Ruang Pramuka, nah disana ambilkan satu karton dan satu spidol”. Perintahnya.

“Sekarang kak?,” timbal balik Dian.

nggak kalau kamu nggak mau lulus Orientasi ya its's ok. Dian langsung bergegas mengambil dan menyerahkannya.

ternyata di balik kelasnya berjejer anak-anak perempuan yang berebut ingin melihat tingkah Kak Bawal kepada Dian.

Sekarang kamu masuk kelas. Iya kak,,,

Seusai pembekalan dan waktu istirahat telah tiba. Dian bersama temannya lagi bercanda di depan kelas bersama teman barunya. Tiba-tiba sound speaker yang berada tepat diatas tempat duduk Dian berbunyi...

“bagi siswa yang bernama Dian harap menemui Dilan sekarang juga di kelas XII IPS 1”. Itu adalah ruang kelas tempat para pengurus osis yang menangani masa orientasi siswa masa itu. Suara itu terdengar kencang hampir seluruh sekolah. Tak bisa membayangkan betapa

malunya dirinya. Nama dirinya diumumkan satu sekolahan, dalam pikirnya ia tidak tau apa yang dilakukan Kak Bawal mengingat kejadian tadi pagi yang membuat dirinya kesal.

Sebaliknya teman-temannya itu iri sama Dian karena menurut mereka kapan lagi bisa dipanggil sama kakak senior yang super duper keren.

Sesampainya disana ternyata Kak Bawal sudah menunggu dirinya. Tampangnya itu loh bikin pedes mata sekalipun ia gantengnya gak ketulungan.

“Diatas kertas ini sudah ada tulisan AKU MINTA MAAF, kamu lukis sebagus mungkin dan kamu tempel di dinding mading.” Kak Bawal memberikan kertas karton yang tadi diambilkan Dian.

“Sekarang kak?” lukas Dian bertanya agak ketakutan. Ia masih merasa aneh dengan Kakak senior yang satu ini.

Tapi sekarang, saya mau ada materi penting selanjutnya yang tadi belum selesai karena terpotong.

“Nggak apa, nanti khusus kamu aku beri mentoring sehabis pulang sekolah, sekarang kerjakan tugas ini”. Dian mengerjakan tugas itu diluar ruangan itu. Teman-teman yang melihat kejadian itu pada *ngen-vy*.

Sudah hampir satu setengah jam ia melukis tulisan walau dengan spidol satu warna. Dan wal hasil sangat amazing tak terkira bagusnya. Kak Bawal sebenarnya mengetahui kalau Dian cukup lihai dalam hal menggambar dan melukis, dia tau saat tadi pagi dian memunguti kertas-kertasnya. Gambaran dian yang terjepit di ransel tasnya.

Saat kak Bawal melihat hasil akhirnya ia tak percaya kalau hasilnya sebagus ini. Tapi meskipun begitu ia bukan orang yang mudah mengucap terima kasih. Dengan wajah *freak*-nya ia meminta lukisan itu dari tangan Dian.

“Sekarang pergi dan kamu tempel ini di mading sekolah”. Perintah dia lagi dengan ketus.

Bel sekolah sudah berbunyi Dian yang tadi ketinggalan materi ia harus mengganti materi bersama Kak Bawal di ruang tunggu osis. Dian merasa agak canggung, soalnya seperti privat belajar karena hanya dua orang. Dia juga yang membuat dirinya ketinggalan materi di kelas tadi.

Masa Orientasi berlangsung selama satu minggu dan setiap hari ia harus meladeni salah satu perintah senior songong itu. Tapi mau dikata apalagi kalau tidak mengikuti perintahnya ia diancam nggak lulus MOS. Karena jika tidak lulus maka harus mengikuti Mos tahun berikutnya. Entah itu benar apa tidak, padahal sekolah bukan milik keluarga dia.

Diantara kerumunan siswa untuk berebut melihat tulisan Dian yang dibuat selama 6 hari. Dian yang semakin penasaran memilah teman-temannya untuk melihat isi lukisan tulisan itu. Tulisan lukisan itu ternyata disusun menjadi sebuah kalimat bahkan bisa dikatakan puisi romantis untuk cowok songong itu. Anehnya ia sendiri tidak sadar kok bisa, siapa yang menyusun itu?. Ia merasa mukanya sudah tidak ada nama Dian lagi.

Terlebih anehnya ia harus membacakan puisi romantis itu untuk kakak senior songong itu. Diakhir kalimat ia harus bilang I LOVE YOU sebanyak 10x. gila bukan main, Dian ngerasa dikerjain habis-habis kakak seniornya.

Selesai membacakan itu. Kak Bawal memanggil dirinya.
“Nanti pulang naik mobil sama aku aja, nggak perlu jalan kaki, kasihan masak pacar senior freak harus jalan kaki”

Dian melongo matanya kehilangan pandangan selama beberapa menit, tanpa menggubris ia berlari ke arah kelasnya. Dari kejauhan Kak Bawal berteriak...

“Mau aku nyamperin kamu atau aku yang narik kamu naik ke mobil?”. Entah ini malapetaka apa lagi yang harus terjadi Tuhan. Seperti malaikat penjaga neraka akan segera terus disamping dirinya.

Daftar Pustaka

- Atmarita & Fallah, Tatang. 2004. Analisa Situasi Gizi, dalam Widyakarya Pangan dan Gizi VIII Ketahanan Pangan dan Gizi Era Globalisasi. LIPI. Jakarta, 129-161.
- Apriliana, W.F & Rakhma, L. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita Yang Mengikuti Tfc di Kabupaten Sukoharjo. PROFESI (Profesional Islam) Media Publikasi Penelitian; 2017; Volume 15; No 1
- Fahyuni, Eni Fariyatul & Istikomah, 2016. *Psikologi Belajar Mengajar (Kunci Sukses Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Sosial)*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Fahyuni, Eni Fariyatul. & Bandono, Adi. Pengembangan Media Cerita Bergambar Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Halaqa: Jurnal Kependidikan dan Keislaman* Vol 14. No. 1. April 2015. 75-89
- Fahyuni, Eni Fariyatul. & Bandono, Adi. The use of value clarification technique-based- picture story media as an alternative media to value education in primary school. *HARMONIA: Journal of Arts Research and Education* 17 (1) (2017), 68-74
- Nurdyansyah & Fahyuni, E.F. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning.
- Lidwina, S. Disleksia Berpengaruh pada Kemampuan Membaca dan Menulis. *Jurnal STIE Semarang*, Vol 4, No.3. Edisi Oktober 2012 (ISSN: 2252-7826)

BIODATA PENULIS



Eni Fariyatul Fahyuni merupakan dosen di Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang mengampu beberapa mata kuliah diantaranya: profesi keguruan, ilmu kependidikan, bimbingan dan konseling, psikologi perkembangan, psikologi belajar, dan ICT pembelajaran. Putri ke-3 dari pasangan bapak H. Ach. Fithon dan Ibu Hj. Ismachu Djumroh ini lahir di Sidoarjo, 04 November 1978 yang mengawali kariernya sebagai konselor bimbingan dan konseling di SMK pada tahun 2011 hingga tahun 2014. Buku hasil karya yang sukses diterbitkan antara lain 1) Tahun 2016, buku Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013; 2) Tahun 2016, buku Psikologi Belajar dan Mengajar (Kunci Sukses Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif); 3) Tahun 2017, buku Teknologi Informasi dan Komunikasi (Prinsip dan Aplikasi dalam Studi Pemikiran Islam), 4) tahun 2018, Kenapa Bisa Begini, Ya? Suhu dan Kalor, dan 5) Tahun 2018, buku ajar "Senangnya Bisa Bersedekah". Latar belakang pendidikan yang digelutinya adalah sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Program Studi Psikologi (2011) selanjutnya Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (2013). Pascasarjana (S3) Program Studi Teknologi Pendidikan (2018) Universitas Negeri Surabaya (UNESA).

BIODATA PENULIS



Nur Intan Rizqi merupakan putri dari pasangan Bapak Sumali (Alm) dan Ibu Siami (Alm) yang bertempat tinggal di Jalan Trengguli RT 01 RW II Desa Singopadu Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. Mahasiswa dengan kelahiran 2 Mei 1996 ini memiliki latar belakang pendidikan yaitu Sekolah Dasar (SD) Negeri Singopadu (2008), Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Tulangan (2011), Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4 Sidoarjo (2014), dan sekarang sedang menempuh semester akhir di program studi PGMI Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dan mengajar ngaji di SD Muhammadiyah 2 Tulangan.

BIODATA PENULIS



Nurhayati, lahir di Malaysia 3 Februari 1995. Email : nurhayguntur@gmail.com. Gadis ceriwis ini besar di tanah yang subur nan makmur, di Indonesia. Hobinya menulis puisi ia tekuni semenjak duduk dibangku Aliyah di Pondok Pesantren Al Islah Lamongan. Keisenganya menulis cerpen sebagai bukti luapan relung hatinya. Puisi yang pernah diterbitkan di majalah Al Islah berjudul "Kau ibu lelakiku" dan cerpen yang pernah nongkrong dimading sekolahnya dulu berjudul antara cinta, kasih dan sayang. Kini senyumnya beriring doa "mampukah ia menjadi wisudawati teladan UMSIDA mei mendatang".....mohon doanya yaah☺

BIODATA PENULIS



Penulis bernama Alfi Manzilatur Rokhmah, biasa dipanggil zila lahir di Sidoarjo, pada tanggal 9 Oktober 1997. Tinggal di Jalan Raya Balai Desa RT 04 RW 02 Desa Kemiri Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur. Menempuh pendidikan di MI AN-Nur, MTs NU Sioarjo, MAN Sidoarjo, dan sekarang sedang menempuh strata 1 di Fakultas Agama Islam, prodi Pendidikan Agama Islam di Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Motivasinya menulis adalah terkesima dengan perilaku temannya sendiri

ia merasa orang lain bisa lalu kenapa dirinya sendiri tidak bisa. Alasan terbesar ia menulis ialah semua orang bisa jadi penulis tapi tak semua orang mau memulai menulis. Penulis dapat dihubungi lewat social media Facebook: zhilamanzila. Twitter: @alfimanzila.

BIODATA PENULIS



Fatihatul Jannah, lahir di kota Sidoarjo pada tanggal 27 Desember 1996. Menamatkan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Sidoarjo, Pendidikan menengah di tempuh di PP Mambaul Ulum Mojosari, kota Mojokerto Jawa Timur, selama 6 tahun (*graduate 2015*), yang kemudian melanjutkan pendidikan S1 Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Jawa Timur. Motto hidupnya “ Tak Ada Masalah Yang Terlalu Besar Untuk di Atasi” laa haula walaa quwwata illabillahir aliiyyil adhim,

selalu bersyukur dan berusaha karena satu-satunya hal yang ada di antara diri seseorang dan keinginan dalam hidup adalah keinginan untuk mencobanya dan keyakinan untuk mempercayai bahwa hal itu bisa diraih.